

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak selain sebagai sumber pangan yang sangat penting bagi manusia, juga memiliki dampak signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan aspek ekonomi, ternak memiliki potensi sebagai komoditi perdagangan yang berpengaruh tidak hanya di tingkat lokal, nasional dan internasional. Ternak juga memegang peran penting dari sisi aspek sosial yang berkontribusi dalam pembentukan jaringan komunitas dan kerja sama di antara anggotanya. Sementara itu, dalam aspek budaya, ternak bukan hanya diakui sebagai warisan budaya, tetapi juga terlibat dalam upacara dan tradisi masyarakat, membawa makna simbolis dan keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keagamaan, khususnya dalam agama Islam ternak dijadikan hewan kurban pada perayaan Hari Raya Idul Adha. Menurut Kusuma dkk (2021) kurban adalah binatang sembelihan seperti unta, sapi, kerbau dan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Hewan kurban yang akan dikurbankan harus memenuhi kriteria atau syarat tertentu untuk menentukan layak sebagai hewan kurban. Kriteria tersebut meliputi umur hewan, bobot hewan, tidak cacat, jenis kelamin dan warna bulu hewan. Di antara semua kriteria tersebut, ada yang memiliki sifat mutlak yang harus dipenuhi, seperti umur, bobot tubuh, tidak cacat, karena hal-hal tersebut menjadi faktor utama dalam menentukan kelayakan hewan kurban. Dalam segi umur, kriteria hewan yang boleh dikurbankan untuk unta minimal umur lima tahun, sapi sudah berumur dua tahun, kambing dan domba berumur satu tahun. Dari segi

tidak cacat, hewan yang dijadikan kurban harus bebas dari cacat, seperti pincang, kebutaan sebelah, sakit, dan kondisi fisik yang sangat kurus. Dalam segi bobot badan, untuk menyembelih hewan yang lebih gemuk lebih disarankan daripada hewan yang kurus supaya mencapai hasil yang maksimal. Menurut Kementerian Agama (2010), hewan kurban sebaiknya hewan yang paling baik, gemuk, sehat, tidak cacat seperti buta dan pincang, serta memenuhi syarat umur yaitu satu tahun untuk kambing dan domba, serta dua tahun untuk ternak sapi.

Kota Padang adalah salah satu kota di Sumatera Barat yang melaksanakan kegiatan kurban saat hari raya Idul Adha yang dilaksanakan di tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang (2023), jumlah masjid dan mushola di Kota Padang tercatat 773 masjid dan 830 mushola yang terdapat di 11 kecamatan di Kota Padang. Sedangkan data yang didapatkan dari Kantor Kementerian Agama Kota Padang, Kecamatan Kuranji adalah salah satu wilayah dengan jumlah tempat ibadah terbanyak yang melaksanakan kurban yaitu 98 masjid dan 129 mushola serta jumlah sapi kurban yang disembelih pada Kecamatan Kuranji pada tahun 2023 yaitu 1218 ekor.

Berdasarkan pra survei di Dinas Pertanian Kota Padang bahwa 40% dari jenis ternak sapi yang digunakan di Kota Padang sebagai hewan kurban saat Idul Adha adalah sapi pesisir dan sisanya sapi PO, sapi bali dan sapi simental. Sapi pesisir merupakan sapi lokal Indonesia yang berasal dari pesisir pantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat dan sapi pesisir juga menjadi plasma nutfah asli Indonesia. Sapi pesisir memiliki tubuh berukuran kecil dan juga berperan penting sebagai sumber daging bagi masyarakat di Sumatera Barat. Menurut Dinas Peternakan Sumatera Barat (2023), sekitar 4.500-7.000 ekor sapi

dari populasi ternak yang dipotong untuk konsumsi daging setiap tahunnya di Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan dan sebagian besar merupakan sapi pesisir. Di Kota Padang sebagai aktivitas ekonomi dan pemotongan hewan, menunjukkan keterlibatan yang signifikan dari sapi pesisir sebanyak 75% yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH). Hal ini sapi pesisir berperan penting dalam memenuhi kebutuhan daging dan juga sebagai hewan kurban (Adrial, 2010).

Penyembelihan hewan kurban diorganisirkan oleh setiap panitia yang ada pada masjid dan mushola. Panitia kurban memiliki persepsi dalam mengambil keputusan memilih hewan kurban sehingga timbulnya preferensi. Berdasarkan hasil pra survei terlihat bahwa pemilihan hewan kurban yang dilakukan oleh panitia kurban berdasarkan jenis sapi, ukuran sapi maupun jenis kelaminnya. Faktor lain yang dipertimbangkan dalam menentukan pilihan hewan kurban adalah harga ternak. Berdasarkan pra survei yang dilakukan, harga sapi kurban yang digunakan oleh panitia kurban berkisaran harga Rp.16.800.000 – Rp. 21.000.000 per ekornya. Dengan harga tersebut, panitia kurban memiliki pertimbangan dalam memilih sapi kurban, salah satunya sapi pesisir.

Namun demikian, harga ternak akan terkait erat dengan bobot atau ukurannya. Oleh karena itu, sapi pesisir dengan ukuran tubuhnya yang kecil cenderung memiliki harga yang lebih murah daripada jenis sapi yang unggul pada umur yang sama. Dengan itu, untuk dapat bersaing dengan jenis sapi kurban yang lainnya sebagai pilihan hewan kurban, sapi pesisir membutuhkan strategi pemasaran yang lebih baik agar menjadi pilihan hewan kurban. Apakah dengan ukuran sapi pesisir yang kecil itu, panitia kurban memiliki persepsi dan preferensi

untuk memilih sapi pesisir?. Pernyataan ini perlu dijawab berdasarkan fakta empiris untuk itu saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Persepsi dan Preferensi Panitia Kurban Terhadap Sapi Pesisir Sebagai Hewan Kurban Di Kecamatan Kuranji, Kota Padang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut masalah yang akan diangkat oleh penelitian ini adalah

1. Bagaimana persepsi panitia kurban terhadap sapi pesisir sebagai hewan kurban?
2. Bagaimana preferensi panitia kurban terhadap sapi pesisir sebagai hewan kurban?
3. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi dan preferensi panitia kurban dalam memilih sapi pesisir sebagai hewan kurban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui persepsi panitia kurban terhadap sapi pesisir sebagai hewan kurban.
2. Untuk mengetahui preferensi panitia kurban terhadap sapi pesisir sebagai hewan kurban.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi panitia kurban dalam memilih sapi pesisir sebagai hewan kurban.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam persepsi dan preferensi panitia kurban terhadap sapi pesisir sebagai hewan kurban.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai persepsi dan preferensi panitia kurban terhadap sapi pesisir sebagai hewan kurban.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan dapat diperbaiki agar lebih sempurna.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa memberikan gambaran terhadap pentingnya peran sapi pesisir sebagai hewan kurban.

